

PENGEMBANGAN KAWASAN KAMPUNG IKAN RAMAH LINGKUNGAN UNTUK MENDUKUNG PENGUATAN EKONOMI KERAKYATAN

*¹Galing Yudana

*²Bambang Pujiasmanto

Dosen Arsitektur, Universitas Sebelas Maret

Abstract - This study is a multi-year (2012 and 2013) and held for 8 (eight) months, i.e. from April to November. In the first year (in 2012), the study aimed to: 1) Identify the potential fishery resources in Klaten that can be developed as a generator of economic activities; 2) Identify the potential fish farmers who are in Klaten; 3) Review the policies and programs of Klaten regency government in developing the potential of the resources area, in particular the potential of cultivation fishery; 4) Analyze the factors supporting and inhibiting factors of the development of sustainable fishing village for supporting the strengthening of people's economy; 5) Formulate a draft model of the development of sustainable fishing village for supporting the strengthening of economic democracy.

It is a descriptive study using a qualitative approach. Data collected through several methods includes observation sites, in-depth interviews, focus group discussions, document study, and super impose methods. The sampling technique will be done by the method of purposive sampling and snowball. Data were analyzed by using the analysis method, namely: 1) Natural resources analysis on the potential natural resources; 2) Policy analysis on the government policies and programs in the development of SMEs; 3) Interactive analysis on the process of data collection, data reduction, data display, and conclusion (verification). The location of research is Klaten that have the potential of natural resources and support for the development of SMEs.

The results of the study are of fishing villages in Klaten district having the potential to be developed as fish cultivation area covering 8

villages, namely Desa Daleman, Desa Janji, Desa Jumus, Desa Jeblog, Desa Nganjat, Desa Ponggok, Desa Sidowayah and Desa Wunut. The fishing village area management involves the public, government and private sectors. Efforts by the relevant government policies and programs that exist in Klaten district during the last 5 years have been directed towards the development of the community and sustainability-based fish farming. Some of the factors supporting the development of the fishing village area are the government's efforts, public awareness and collaboration opportunities. Yet there are still some obstacles as an inhibiting factor, i.e. the seed quality and the fish cultivation do not meet the international market standards and there is lack of control of feed prices. As a first step the draft of Model Village Area Development Sustainable Fish to Support Strengthening Economic Democracy is ENVIRONMENTALLY FRIENDLY INTENSE FISHERIES (EFIF) MODEL.

Keywords: *Fish Village Area, Sustainable, Economic Democracy*

Abstrak - Penelitian ini merupakan penelitian multi tahun (Tahun 2012 dan 2013) dan dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan yakni bulan April sampai November. Pada tahun pertama (tahun 2012) penelitian ditujukan untuk: 1) Mengidentifikasi potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Klaten yang dapat dikembangkan untuk pembangkit perekonomian masyarakat. 2) Mengidentifikasi potensi pembudidaya ikan yang terdapat di Kabupaten Klaten. 3) Mengkaji kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Klaten dalam

mengembangkan potensi sumber daya wilayah, khususnya potensi perikanan budidaya.4) Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Kawasan Kampung Ikan Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Kerakyatan. 5) Merumuskan draf model Pengembangan Kawasan Kampung Ikan Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Kerakyatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode termasuk pengamatan lapangan (*site observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), metode simak (*document study*) dan metode *super impose*. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis, yakni: 1) Analisis Sumber Daya Alam untuk menganalisis potensi SDA minapolitan; 2) *Analisis Kebijakan* menganalisis kebijakan dan program pemerintah dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis UMKM; 3) Analisis Interaktif digunakan pada proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Klaten yang memiliki potensi SDA dan UMKM yang mendukung untuk pengembangan kawasan minapoli

penelitian adalah Kawasan Kampung Ikan di Kabupaten Klaten memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan Budidaya ikan yang meliputi 8 Desa yaitu Desa Daleman, Desa Janji, Desa Jumus, Desa Jeblog, Desa Nganjat, Desa Ponggok, Desa Sidowayah dan Desa Wunut. Dalam pengelolaan kawasan kampung ikan melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait dengan kebijakan dan program yang ada di Kabupaten Klaten selama 5 tahun terakhir telah diarahkan pada pengembangan budidaya ikan berbasis masyarakat dan ramah lingkungan. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan kawasan kampung ikan diantaranya upaya pemerintah, kesadaran masyarakat dan adanya peluang kerjasama. Meski demikian masih ada beberapa kendala sebagai faktor penghambat adalah kualitas benih dan hasil budidaya ikan yang

belum memenuhi standart pasar internasional dan belum adanya pengendalian harga pakan. Sebagai langkah awal draft Model Pengembangan Kawasan Kampung Ikan Ramah Lingkungan Mendukung Penguatan Ekonomi Kerakyatan yang dirumuskan **ENVIRONMENTALLY FRIENDLY INTENSE FISHERIES (EFIF) MODEL** atau model perikanan baik dan tepat yang ramah lingkungan.

Kata kunci: Kawasan Kampung Ikan, Ramah Lingkungan, Ekonomi Kerakyatan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah untuk dimanfaatkan secara tepat, arif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi sumber daya alam tersebut adalah berbagai jenis sumber daya kelautan dan perikanan. Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan potensi sumber daya kelautan dan perikanan melalui berbagai kebijakan, antara lain dengan Konsepsi Minapolitan. Kebijakan Pemerintah untuk mengembangkan Minapolitan tersebut tertuang di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER. 12/MEN/2010 tentang Minapolitan. Menurut Peraturan Menteri tersebut Minapolitan adalah sebuah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Di dalam pengembangan Minapolitan, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI telah menetapkan kawasan-kawasan yang potensial dan prospektif yang menjadi Kawasan Minapolitan sebagai **kampung ikan**. Di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan, disebutkan bahwa yang dimaksud Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan kegiatan pendukung lainnya. Dengan demikian pada dasarnya Kawasan Minapolitan atau kampung ikan merupakan kawasan dengan pusat kegiatan utama ekonomi yang memanfaatkan, mengelola dan membudidayakan sumber daya kelautan dan perikanan serta mempunyai keterkaitan fungsional dengan sistem permukimannya yang dikembangkan untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menumbuhkan daya saing regional.

Di samping menerbitkan Peraturan Menteri, dalam rangka mengembangkan Kawasan Minapolitan pada tahun 2010 Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia juga menerbitkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP. 32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Di dalam Keputusan Menteri tersebut disebutkan bahwa Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia telah menetapkan 197 Kawasan Minapolitan di 33 Provinsi di Indonesia dan akan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Sampai dengan tahun 2010 baru terealisasi sebanyak 41 Kawasan Minapolitan. Kawasan Minapolitan tersebut tersebar di seluruh wilayah nusantara mengingat Indonesia adalah negara maritim yang mempunyai kekayaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan yang sangat besar. Oleh karena itu pengembangan Kawasan Minapolitan menjadi salah satu program unggulan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sampai dengan 14 Mei 2010 pada saat ditetapkannya Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP. 32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan terdapat 197 Kabupaten/Kota yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan Kawasan Minapolitan. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 10 (sepuluh) Kabupaten dan 1 (satu) Kota ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan, dan salah satunya adalah Kabupaten Klaten.

Ide dasar pembangunan Minapolitan sebagai kampung ikan adalah penguatan sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta upaya penemuan teknologi ramah lingkungan berikut instrumen-instrumen yang dapat menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan ekonomi kerakyatan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kawasan kampung ikan dapat meliputi pengintegrasian sumber daya terkait seperti sumber daya air, keragaman ikan, hasil pertanian dan sumber daya manusia yang sangat mendukung. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai manfaat yang dapat ditimbulkan dari pengembangan minapolitan tersebut di atas, penelitian mengenai Pengembangan Kawasan

Kampung Ikan Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Kerakyatan ini memiliki urgensi dan signifikansi yang tinggi untuk dilakukan.

2. LANDASAN TEORI

1. Kampung Ikan Sebagai Kawasan Minapolitan

Minapolitan merupakan program rumpun Agropolitan yang secara fungsional bertumpu pada kegiatan sektor perikanan dengan basis pengembangan komoditas unggulan baik pada kegiatan budidaya laut, air payau maupun air tawar, termasuk produk-produk olahan dan jasa lingkungan perairan dalam suatu *cluster* kawasan yang terdiri dari beberapa desa atau kecamatan, sebagai upaya mewujudkan kesejajaran antara kota dengan desa. Dalam kondisi kesejajaran itulah, diharapkan akan terjadi peningkatan akses masyarakat pedesaan melalui pengembangan pusat-pusat pelayanan. Karena itu, pembangunan infrastruktur perdesaan menjadi kunci penting sebagai awal pembangunan Minapolitan (Zakaria Bakrie, 2010).

2. Pembangunan Ekonomi Kerakyatan

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Menurut Mudrajad dalam bukunya **Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan** (2000) dalam Laporan Pendahuluan Penelitian Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Daya Tarik Wisata Dan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Pacitan 2011, yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara selama kurun waktu yang panjang selalu meningkat dengan catatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang. (Mudrajad, 2000:57).

3. Pengelolaan Kawasan Secara Ramah Lingkungan

Dalam pembangunan wilayah yang berwawasan lingkungan, diperlukan adanya suatu pemahaman tentang ekologi arsitektur. Ekologi biasanya dimengerti sebagai hal-hal yang saling mempengaruhi. Unsur ekologi meliputi segala jenis makhluk hidup (tumbuhan binatang, manusia) dan lingkungannya (cahaya, suhu, curah hujan, kelembaban, topografi, dan sebagainya). Sedangkan ekologi Arsitektur atau yang biasa disebut dengan Eko-Arsitektur adalah : *pertama* Holistik mengandung makna berhubungan dengan system keseluruhan, sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada sekedar kumpulan bagian. *Kedua* memanfaatkan pengalaman manusia (tradisi dalam pembangunan) dan pengalaman lingkungan alam terhadap manusia. *Ketiga* pembangunan sebagai proses dan bukan sebagai kenyataan tertentu yang statis. *Keempat* kerja sama antara manusia dengan alam sekitarnya demi keselamatan kedua belah pihak (manusia dan alam). (Frick, 1998).

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan

Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan, termasuk keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup. Pemahaman yang benar mengenai konsep partisipasi dari warga masyarakat maupun para birokrat pemerintahan di dalam melibatkan masyarakat pada akhirnya menjadi *entry point* dalam setiap proses pembangunan. Pada dasarnya partisipasi masyarakat adalah sikap sukarela masyarakat untuk mendukung tercapainya keberhasilan dari program pembangunan. Bintoro Tjokroamijoyo (1988)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode termasuk pengamatan lapangan (*site observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), metode simak (*document study*) dan metode *super impose*. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball*. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis, yakni: 1) Analisis

Sumber Daya Alam untuk menganalisis potensi SDA minapolitan; 2) *Analisis Kebijakan* menganalisis kebijakan dan program pemerintah dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis UMKM; 3) Analisis Interaktif digunakan pada proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Klaten yang memiliki potensi SDA dan UMKM yang mendukung untuk pengembangan kawasan minapolitan.

4. HASIL PEMBAHASAN

1. Identifikasi Potensi Sumber Daya Perikanan

Pengembangan Kawasan Minapolitan tersebar dalam delapan desa di tiga kecamatan (Polanharjo, Karanganom, Tulung). Ke delapan desa tersebut antara lain : Desa Ponggok, Desa Nganjat, Desa Jimus, Desa Janti, Desa Sidowayah, Desa Jeblok, Desa Daleman, dan Desa Wunut. Masing-masing desa memiliki potensi yang mendukung berkembangnya kegiatan dan pengembangan kawasan minapolitan. Potensi-potensi dan daya dukung tersebut meliputi, potensi fisik (fisik dasar, lahan dan sarana prasarana pendukung), potensi sosial (kemasyarakatan dan kelembagaan). Berikut merupakan uraian potensi dan daya dukung tiap-tiap desa dalam wilayah pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Klaten.

2. Identifikasi Potensi Pengelola

Pengembangan Kawasan Kampung Ikan di Kabupaten Klaten diperlukan tenaga kerja langsung (belum termasuk tenaga kerja tidak langsung sebagai akibat *multiplier efek*) untuk pengelolaan perikanan budidaya dengan asumsi untuk luas kolam pembesaran dan pembenihan, untuk kolam dengan luasan 170 m² membutuhkan tenaga kerja rata-rata 1 orang dan untuk pengelolaan menggunakan tenaga kerja insidental yang belum bisa dipastikan untuk setiap harinya. Sebagai pertimbangan digunakan asumsi bahwa untuk mengolah 10 kg abon atau kripik kulit ikan membutuhkan tenaga kerja 1 orang. Sedangkan untuk pemasaran 1 unit usaha minimal 1 orang pemasar.

Dengan demikian dapat diperhitungkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menangani pembenihan, pembesaran/pengolahan

dan pemasaran di kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten sebagai berikut :

Tabel 1 :

Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja di Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten

Kecamatan	Desa	Lahan Potensial (m ²)	Lahan yang digunakan (m ²)	KOLAM (m ²)	Tenaga Kerja Pembenihan	Tenaga Kerja Pembesaran	Tenaga Kerja Pengolahan	Tenaga Kerja Pemasaran
Polanharjo	Nganjat	72.932,40	68798,63	4133,77	24	100	58	96
	Jimus	5396,49	5396,49	5396,49	38	38	38	36
	Ponggok	19331,43	19331,43	19331,43	160	160	92	62
	Janti	190.742,63	93.482,54	93.482,54	166	166	96	238
	Sidowayah	60808,89	42639,88	39598,40	106	150	52	101
Karang anom	Jeblog	116.806,48	116806,48	116806,48	36	36	21	47
Tutung	Daleman	28.686,90	11232,50	1745,19	10	56	10	24
	Wunut	65669,19	53860,25	53860,25	100	116	20	32

Sumber : Analisis Tim Masterplan Minapolitan 2011

Lembaga yang menangani pengelolaan sumber daya ikan memiliki peran penting dalam mendukung percepatan pembangunan kawasan minapolitan. Lembaga tersebut berfungsi untuk melakukan pengelolaan sumber daya ikan di kawasan minapolitan mulai dari pembenihan, pembesaran, pengolahan sampai dengan pemasaran. Di samping itu lembaga tersebut juga berfungsi untuk menguatkan jejaring dan kebersamaan termasuk dalam menentukan harga komoditas, melakukan penstabilan harga, menghilangkan persaingan harga yang tidak sehat, serta menjaga mutu atau kualitas produk ikan yang dihasilkan. Sebagai upaya untuk membangun kelembagaan yang berperan dalam pengelolaan sumber daya ikan Bupati Klaten telah menerbitkan Keputusan Nomor 050/180/2011 tentang Pembentukan Tim Koordinasi, Kelompok Kerja (Pokja) dan Pelaksana Teknis Harian Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten.

Fungsi utama Tim Koordinasi adalah mengkoordinasikan, mensinergikan, mengharmonisasikan kebijakan, strategi, rencana program sektoral dalam rangka percepatan pengembangan kawasan minapolitan. Sedangkan fungsi Pokja antara lain adalah melakukan

koordinasi dan fasilitasi perumusan program pembangunan kawasan minapolitan di bidang sumber daya manusia, sumber daya hayati, sumber daya mineral dan energi, lingkungan hidup dan teknologi.

Untuk memperkuat kelembagaan perlu diawali dengan melakukan perencanaan. Dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan minapolitan ada hal utama yang menuntut perhatian yaitu koordinasi lintas sektoral dan lintas kelembagaan. Pengembangan kawasan minapolitan tidak hanya melibatkan badan/dinas terkait (pemerintah) saja, melainkan juga melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pihak swasta dan masyarakat. Di samping itu untuk kepentingan pengembangan kelembagaan juga perlu diperhatikan lembaga-lembaga yang ada di kawasan minapolitan yang tidak harus merupakan lembaga pemerintah namun lembaga yang dibentuk oleh masyarakat petani ikan, seperti koperasi dan paguyuban. Pada saat ini sudah terdapat suatu paguyuban yang berupa Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP). Namun demikian, keberadaan dan kinerja kelompok atau paguyuban tersebut belum optimal. Untuk itu ke depan diperlukan penguatan kelembagaan dengan mengoptimalkan kinerja lembaga yang ada dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mendukung percepatan pembangunan kawasan minapolitan.

3. Kajian Program & Kebijakan Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Klaten telah berupaya melakukan berbagai program terkait dengan pengembangan Minapolitan, diantaranya sudah memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang produk ikan menuju daya saing ekspor. Namun hingga saat ini belum ada pendampingan, khususnya perikanan, dan belum terbina jaringan untuk pemasaran, meskipun masyarakat sendiri sudah merasa siap untuk mengembangkan produksi perikanan.

Tabel 2:
Komitmen Daerah Terhadap Program Minapolitan di Kabupaten Klaten

No.	Sumber Dana/Tahun>Nama kegiatan	Anggaran	Lokasi	Lokasi Minapolitan
I. Provinsi				
A. Tahun 2009				
1.	Bantuan Sarana Pemasaran Ikan	20.000.000	Kabupaten Klaten	
2.	Pengembangan kawasan perikanan (Paket pengembangan budidaya lele)	105.000.000	Kec. Klaten Utara dan Kalikotes	
3.	Pengembangan Perikanan Rakyat (Pengembangan Kawasan Nila)	450.000.000	Kawasan Minapolitan	Kawasan Minapolitan
B. Tahun 2010				
1.	Revitalisasi Perikanan Budidaya (Peningkatan dan Pengembangan Nila Larasati)	75.000.000	Kawasan Minapolitan	Kawasan Minapolitan
2.	Bantuan Sosial Perikanan	110.000.000	Kawasan Minapolitan (Nganjat), Kec. Trucuk, Kec. Ceper	
APBN				
1.	Pengembangan Kawasan Budidaya Air Tawar (Bantuan Benih Nila Merah dan Sarana Prasarana)	296.905.000	Kawasan Minapolitan	Kawasan Minapolitan
II. Kabupaten				
A. Tahun 2009				
1.	Pendampingan DAK	195.000.000	Kawasan Minapolitan	Kawasan Minapolitan
2.	Peningkatan Ketrampilan Petugas Teknis Perikanan	80.000.000	Kabupaten	
B. Tahun 2010				
1.	Pendampingan DAK	170.000.000	Kawasan Minapolitan	Kawasan Minapolitan

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Klaten 2010

Sedangkan pada tahun 2011 Dinas Pertanian selaku dinas yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan kawasan Minapolitan telah melakukan berbagai upaya pengembangan yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 :

Program Yang Sudah Dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Untuk Mendukung Minapolitan Tahun 2011

NO	PROGRAM	SUMBER DANA	JUMLAH	ALOKASI WILAYAH
1.	Program pengembangan budidaya perikanan (DAK)	DAK Bidang kelautan dan Perikanan	3.537.000.000	3 kec. Minapolitan dan kalikotes dan BBI
2.	Pendampingan DAK pengembangan kawasan Budidaya perikanan	APBD KAB.	424.440.000	Seluruh kec. Di Kab.
3.	Program pengembangan kawasan budidaya laut,air payau dan air tawar	APBD KAB.	100.000.000	3 Kec. minapolitan
4.	Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan	APBN	10.000.000	Kabupaten Klaten(penyuluhan)
5.	Program pengembangan usaha mina pedesaan	APBN	4.000.000.000	3 Kec. Minapolitan Dan merapi (uang)
6.	Pengembangan Agrobisnis dan perikanan	APBD Kab.	10.000.000	Kab. Klaten(penyuluhan)
7.	Peningkatan produksi dan usaha pembenihan BBI	APBD Kab.	10.000.000	BBI (pakan)
8.	Program peningkatan daya Saing produk perikanan	Tugas Pembantuan / APBN	399.933.000	3kec. Minapolitan dan bayat(alat pengolahan)

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Klaten 2011

Penyusunan struktur kawasan Minapolitan mengacu pada hasil analisis mengenai kebijakan sektoral dan pembangunan wilayah Kabupaten Klaten serta kebijakan tentang pengembangan Kawasan Minapolitan.

Maka upaya pengembangan kawasan budidaya perikanan mempunyai arah, kebijakan dan strategi pengembangan yang mampu mengangkat potensi kawasan dan menjadi sektor unggulan dalam kehidupan perekonomian masyarakat setempat.

Arahan pengembangan fungsi didasarkan pada potensi serta dominasi kegiatan Kawasan Minapolitan, baik yang sedang berkembang maupun yang akan berkembang dimasa yang akan mendatang. Dari hasil kajian yang telah dilakukan sebelumnya, maka arahan pengembangan fungsi dan peran Kawasan Minapolitan adalah :

1. Pusat Budidaya Ikan Air Tawar

Sebagai sentral budidaya ikan air tawar di Kabupaten Klaten, Kawasan Minapolitan

diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah dalam sektor perikanan serta mampu mencukupi kebutuhan ikan dalam skala regional dan nasional, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani ikan dan menyumbangkan PAD sektor perikanan. Pusat budaya ikan meliputi pembenihan, pembesaran dan peningkatan kualitas. Pusat budidaya ikan air tawar meliputi pembenihan dan pembesaran.

2. Pusat Pengolahan Ikan Air Tawar

Kawasan minapolitan berperan sebagai pusat pengolahan ikan air tawar untuk mengolah hasil panen perikanan agar lebih bervariasi dan memenuhi standart kesehatan serta tuntutan pasar. Pengolahan dapat dilakukan tidak hanya pengemasan ikan segar namun juga pengolahan ikan air tawar untuk menjadi produk lain yang lebih bervariasi.

3. Pusat Pemasaran Hasil Budidaya dan Pengolahan Ikan Air Tawar

Pusat pemasaran dapat meliputi pusat kegiatan perdagangan dan jasa dalam sektor perikanan dan peralatan perikanan. Dengan adanya aktivitas perdagangan ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak roda perekonomian di wilayah Kawasan Minapolitan serta mampu mencukupi segala macam kebutuhan para petani ikan baik itu benih, obat-obatan, pakan ikan, peralatan, pendidikan, dan informasi.

Tabel 4 :

Penetapan struktur ruang kawasan Minapolitan

Arah Pengembangan	Fungsi	Zona atau Desa
Pusat Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat kegiatan pembenihan ikan air tawar ▪ Kegiatan penunjang pembenihan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jimus ▪ Wunut ▪ Daleman ▪ Sidowayah
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat kegiatan pembesaran ikan air tawar ▪ Kegiatan penunjang pembesaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nganjat ▪ Ponggok ▪ Jeblog ▪ Daleman
Pusat Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat kegiatan pengolahan ikan air tawar ▪ Kegiatan penunjang pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nganjat ▪ Jeblog
Pusat Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pusat pemasaran hasil budidaya dan olahan ikan air tawar ▪ Kegiatan penunjang pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sidowayah ▪ Janti

4. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat

A. Faktor Pendukung

- Pemerintah telah berupaya dengan berbagai program untuk meningkatkan budidaya perikanan di Kabupaten Klaten melalui SKPD terkait
- Masyarakat telah memiliki kesadaran dan berperan aktif dalam pembentukan kelompok pembudidaya ikan
- Masyarakat berusaha mengembangkan produk olahan hasil perikanan, meskipun belum optimal
- Adanya pengembangan berbagai wisata kuliner di kawasan kampung ikan
- Adanya peluang kerjasama baik pemerintah maupun swasta

Peluang-peluang kerjasama yang dapat diperoleh dapat diklasifikasikan sesuai dengan manajemen pengelolaan perikanan yaitu :

- Potensi kolam
Kerjasama dalam pemanfaatan potensi kolam, pemerintah telah membangun kolam budidaya perikanan, dan masyarakat dipersilahkan untuk menggunakannya dengan system sewa yaitu dengan harga 1,5 juta pertahun. Hal ini merupakan kerjasama anantara masyarakat dengan pemerintah Kabupaten Klaten.

1. Kualitas benih

Untuk mendapatkan kualitas benih yang bagus, pemerintah telah menyediakan lembaga yang menangani hal tersebut yaitu Balai Budidaya Ikan yang terletak di Desa Janti. Namun realitanya benih yang disediakan oleh BBI belum dapat memenuhi kebutuhan semua petani ikan, sehingga masyarakat harus memesan dari daerah lain seperti Sleman. Untuk PT Aqua Farm, masyarakat belum dapat menjangkau harga yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga masyarakat enggan untuk menjalin kerjasama dengan PT Aqua Farm, mengingat criteria dan standart produk yang relative tinggi khususnya untuk penjualan hasil panen ikan.

2. Kualitas pakan

Dalam upaya perolehan pakan ikan, masyarakat selama ini masih kesulitan, disamping itu harga pakan yang tidak stabil membuat petani resah, karena masih

dikuasai oleh tengkulak.

3. Kualitas sumber daya manusia

Upaya peningkatan sumber daya manusia baik kuantitas maupun kualitas dalam peneglolaan perikanan, selama ini belum ada pendampingan yang intensif.

5. Faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Minapolitan

Dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Klaten, yang menjadi faktor penghambat adalah :

- Pemasaran hasil produksi budidaya ikan selama ini masih dalam lingkup lokal, dan belum dapat menembus pasar nasional maupun internasional. Hal tersebut dikarenakan kualitas ikan yang masih dibawah standart kelayakan export ikan. Di Kabupaten saat ini telah ada industry besar yang produksinya dapat memenuhi standart kualitas export, namun masyarakat pembudidaya ikan belum dapat mencapai hal tersebut dalam mengelola hasil budidaya ikannya.
- Kurangnya ketrampilan masyarakat dalam peningkatan kualitas produksi pada proses pembesaran dan pengolahan hasil produksi. Sehingga masyarakat merasa tidak mampu bersaing dengan perusahaan besar seperti PT. Aqua Farm
- Keterbatasan perolehan benih ikan yang berkualitas. Hal ini membawa pengaruh pada kualitas hasil produksi, sehingga ikan yang dihasilkan kurang berkualitas.
- Kesulitan dalam peraihan modal untuk mengembangkan usaha. Modal atau bantuan dana usaha yang diberikan oleh pemerintah masih terbatas pada daerah tertentu, dan belum merata.

Belum adanya pengendalian harga pakan dan harga jual benih dan hasil produksi dari lembaga yang berwenang menangani hal tersebut. Akibatnya harga pakan, benih dan hasil produksi masih dikuasai oleh tengkulak atau pihak lain.

6. Rumusan Draft Model

Mengingat potensi sumber daya air yang terdapat di Kabupaten Klaten cukup besar, maka wilayah tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai sentra ikan, baik dalam hal pembenihan, pembesaran, pengolahan, dan pemasaran. Dengan demikian beberapa daerah di

Kabupaten Klaten dapat dikembangkan sebagai sentra kawasan khusus, misalnya kawasan khusus pembenihan ikan, pembesaran, pengolahan, dan pemasaran. Pembagian kawasan untuk pembenihan, pembesaran, pengolahan, dan pemasaran antara lain didasarkan pada konsep perencanaan pengembangan minapolitan secara hulu hilir.

Selain itu pembagian zona dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam memanfaatkan sumber daya kawasan, utamanya sumber daya air, dan untuk memperhatikan karakter fisik lingkungan dalam kaitannya dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Di samping beberapa pertimbangan tersebut pembagian zonasi secara ekonomi juga dimaksudkan agar pemasarannya bisa dilakukan secara *integrated* (terpadu) satu sama lain. Sebagai langkah awal draft Model Pengembangan Kawasan Kampung Ikan Ramah Lingkungan Untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Kerakyatan yang dirumuskan adalah ***ENVIRONMENTALLY FRIENDLY INTENSE FISHERIES (EFIF) MODEL*** atau model perikanan baik dan tepat yang ramah lingkungan. Dengan penjelasan sebagai berikut :

A. Kawasan pembenihan

Kawasan pembenihan memerlukan adanya air jernih yang tenang yang tidak memiliki arus deras karena benih ikan yang masih kecil belum memiliki kekuatan bertahan dari aliran air yang sangat deras. Oleh karena itu daerah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan pembenihan adalah Desa Jimus, Sidowayah, Wunut, dan Daleman.

B. Kawasan pembesaran

Kawasan pembesaran memerlukan adanya air deras atau memerlukan pergantian air yang banyak. Oleh karena itu daerah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan pembesaran adalah wilayah Kecamatan Karangnom dan Polanharjo, utamanya di Desa Nganjat dan Pongkok.

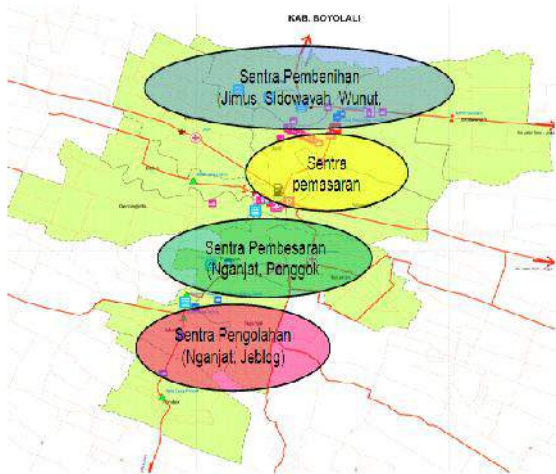
C. Kawasan pengolahan

Kawasan pengolahan memerlukan adanya aksesibilitas yang baik. Oleh karena itu daerah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan pengolahan adalah Nganjat dan Jeblok. Jenis pengolahan produk ikan yang telah dihasilkan selama ini adalah pengolahan ikan

menjadi kripiik kulit oleh Pak Pandu di Desa Nganjat. Di samping itu juga ada pengolahan ikan di Desa Jeblog menjadi nila bakar, abon nila, dan kripiik kulit. Selama ini yang menjadi masalah adalah biaya pengolahan yang cukup tinggi sehingga produk olahan jarang dibuat kecuali apabila ada pesanan dari konsumen. Oleh karena itu perlu dipikirkan adanya fasilitasi dari stakeholder, termasuk pemerintah dan swasta sebagai bapak angkat untuk membantu menyediakan teknologi yang efisien tetapi dapat digunakan secara efektif untuk menghasilkan produk olahan berbasis ikan, khususnya ikan nila, sehingga memberikan hasil yang optimal.

D. Kawasan pemasaran

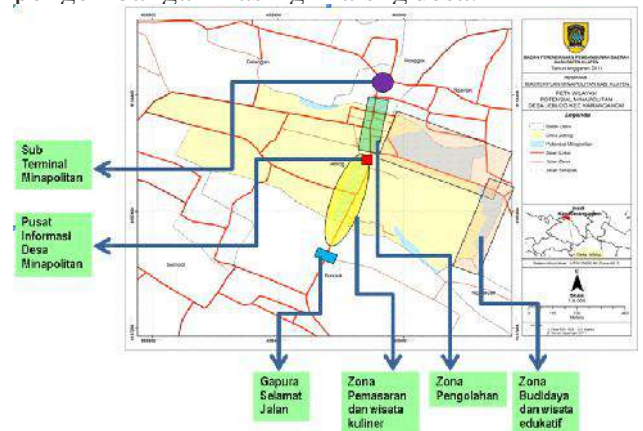
Ada pun kawasan pemasaran memerlukan adanya aksesibilitas yang lebih baik yang memudahkan konsumen untuk mengakses produk ikan Kabupaten Klaten. Oleh karena itu daerah yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan pemasaran adalah Desa Janti. Selama ini Desa Janti telah menjadi salah satu *icon* Kabupaten Klaten, khususnya berkaitan dengan produk olahan hasil ikan segar siap santap di tempat. *Positioning* yang dimiliki oleh Desa Janti selama ini dapat dimanfaatkan untuk membuka gerbang pemasaran berikutnya berupa pemasaran produk olahan berbasis ikan dalam berbagai bentuk dan kemasan.



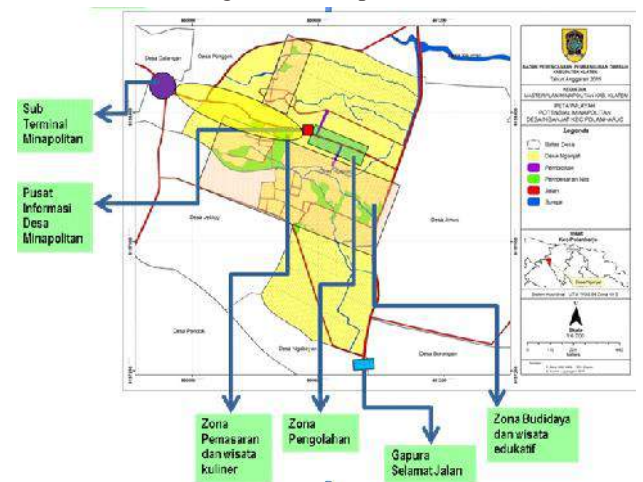
Gambar 1 : Penetapan Sentra secara makro Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten

Untuk penetapan secara mikro, masing-masing desa dimungkinkan dapat dikembangkan pengelolaan secara cluster dengan kelengkapan dari mulai pembenihan, pembesaran, pengolahan dan pemasaran. Hal ini mengingat potensi dari masing-masing desa yang memiliki potensi untuk

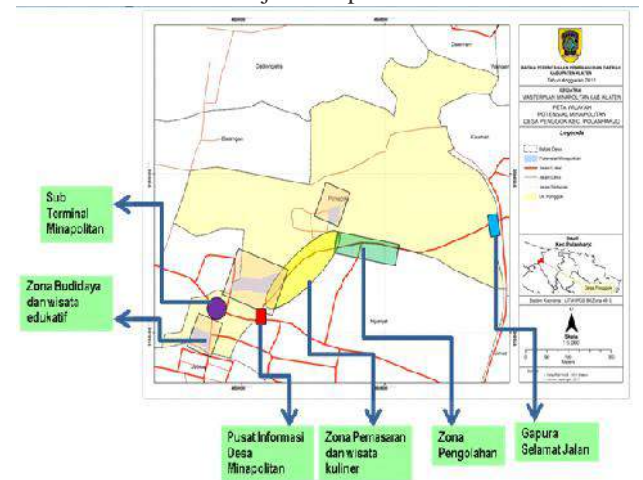
dapat dikembangkan secara Hulu-Hilir. Dengan adanya pengembangan makro dan mikro diharapkan antara satu desa dengan desa yang lain dapat saling bersinergi sehingga dapat memacu pengembangan masing-masing desa.



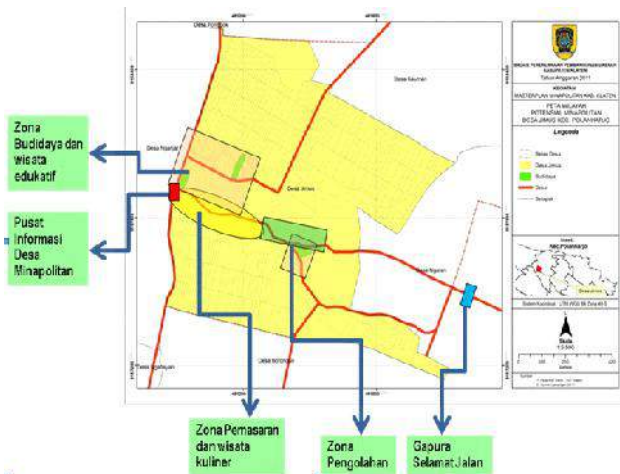
Gambar 2 : Analisis Hulu-Hilir Desa Jeblog Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten



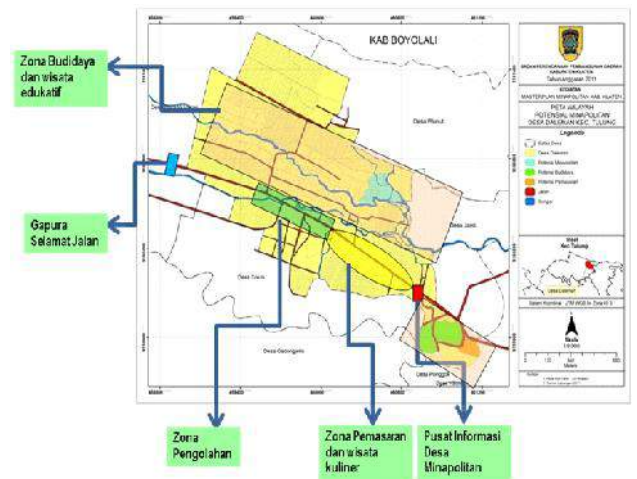
Gambar 3 : Analisis Hulu-Hilir Desa Nganjat Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten



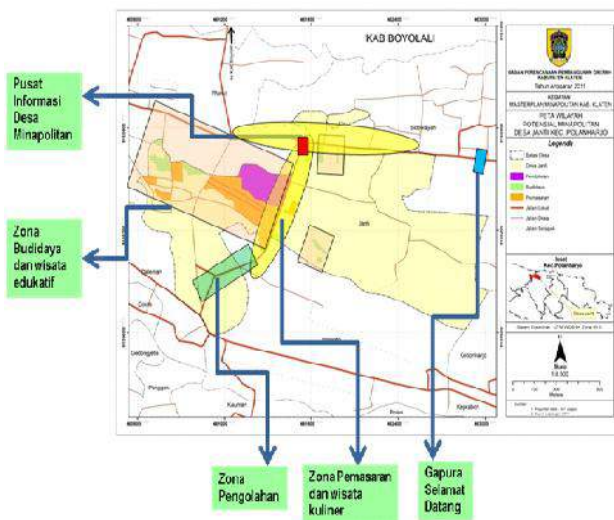
Gambar 4: Analisis Hulu-Hilir Desa Pongkok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten



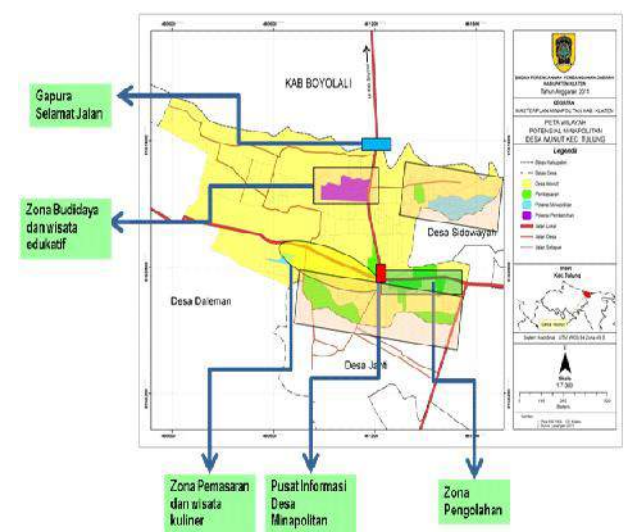
Gambar 5 : Analisis Hulu-Hilir Desa Jimus Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten



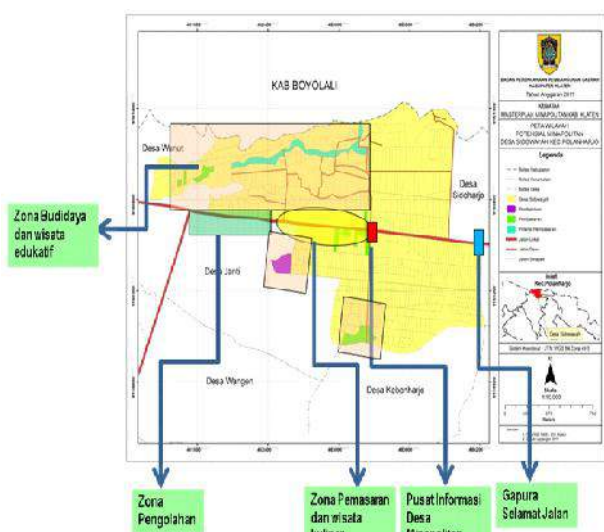
Gambar 8: Analisis Hulu-Hilir Desa Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten



Gambar 6 : Analisis Hulu-Hilir Desa Janti Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten



Gambar 9 : Analisis Hulu-Hilir Desa Wunut Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten



Gambar 7 : Analisis Hulu-Hilir Desa Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

5. KESIMPULAN

Kawasan Kampung Ikan yang meliputi tiga kecamatan tersebut terdiri dari 8 desa pengembangan yaitu desa Pongkok, Nganjat (Kec. Polanharjo), Jeblog (Kec. Karangnom), Jimus, Janti, Sidowayah (Kec. Polanharjo) dan Wunut, Daleman (Kec. Tulung). Secara keseluruhan luas kawasan ini adalah kurang lebih 45 Ha dengan komoditas unggulan ikan nila merah.

Struktur kawasan Kampung Ikan mengacu pada hasil analisis mengenai kebijakan sektoral dan pembangunan wilayah Kabupaten Klaten serta kebijakan tentang pengembangan Kawasan Kampung Ikan. Maka upaya pengembangan kawasan budidaya perikanan mempunyai arah, kebijakan dan strategi

pengembangan yang mampu mengangkat potensi kawasan dan menjadi sektor unggulan dalam kehidupan perekonomian masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, baik pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, masyarakat Kampung Minapolitan di Kabupaten Klaten dan Universitas sebelas Maret Melalui LPPM UNS, serta Dikti. Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang terkait.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA. (2009). *Review Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klaten Tahun 2006-2010*. Klaten: BAPPEDA.
- Fitrawan Umar. 2011. Minapolitan, Kota Untuk Nelayan. <http://fitrawanumar.blogspot.com/2011/03/minapolitan-kota-untuk-nelayan.html> Diunduh: 19-4-2011.
- Frick, 1998, *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Krisnamurthi, Bayu. (2003). "Usaha Mikro, Kecil dan Menengah: Ekonomi Rakyat dengan Cara Berekonomi Mereka Sendiri". *Makalah* disampaikan pada Kongres XV ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) di Malang Jawa Timur, 13-15 Juli.
- Martani Huseini, Sudarsono Hardjosoekarto, Heru Nurasa dan Threesye Mariman. (1993). Pengembangan Usaha Berskala Kecil di Indonesia. *Analisis CSIS* No.02 Th XXII, Maret-April, hal. 151-176.
- Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No.7/2009. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Klaten Tahun 2005-2025*;
- PPM (Pendidikan dan Pembinaan Manajemen). (1997). *Informasi Kredit Usaha Kecil*, Seri Manajemen Bank No.5. Jakarta: PT Pustaka Bina-man Pressindo.
- Pusat Pengkajian Fiskal dan Moneter. (1996). *Mencari Bentuk Kemitraan Pemerintah – LSM dalam Pengentasan Kemiskinan*. Seri Kajian Fiskal dan Moneter No.11. Jakarta: Pertama. Jakarta: CFMS (Center for Fiscal and Monetary Studies).
- Sugiyarto, 2007, *Pengelolaan Sumber Daya Air Melalui Budaya Bercocok Tanam Di Lahan Pertanian Dan Hutan Kawasan Lawu*. Seminar Nasional : Penguatan Budaya Dan Alam sebagai Basis Pembangunan Komprehensif Pedesaan Di Kawasan Lawu, Karanganyar.
- Suparjan & Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sitanala Arsyad, 1989, *Konservasi Tanah Dan Air*, IPB, Bogor
- Rara Sugiarti dkk, 2011, *Laporan Pendahuluan Penelitian Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Daya Tarik Wisata Dan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Pacitan*, Balitbang Kabupaten Pacitan
- Zakaria Bakrie. 2010. Minapolitan Untuk Pembangunan Sektor Perikanan. [http://www.luwutimurkab.go.id/lutim2/index.php?option=com_content & view=article&id = 898: minapolitan - untuk-pembangunan - sektor - perikanan & catid = 78](http://www.luwutimurkab.go.id/lutim2/index.php?option=com_content&view=article&id=898:minapolitan-untuk-pembangunan-sektor-perikanan&catid=78) Diunduh: 19-4-2011.
- _____. 2010. Minapolitan. <http://lovescokelat.wordpress.com/2010/01/06/minapolitan/> Diunduh: 19-4-2011

